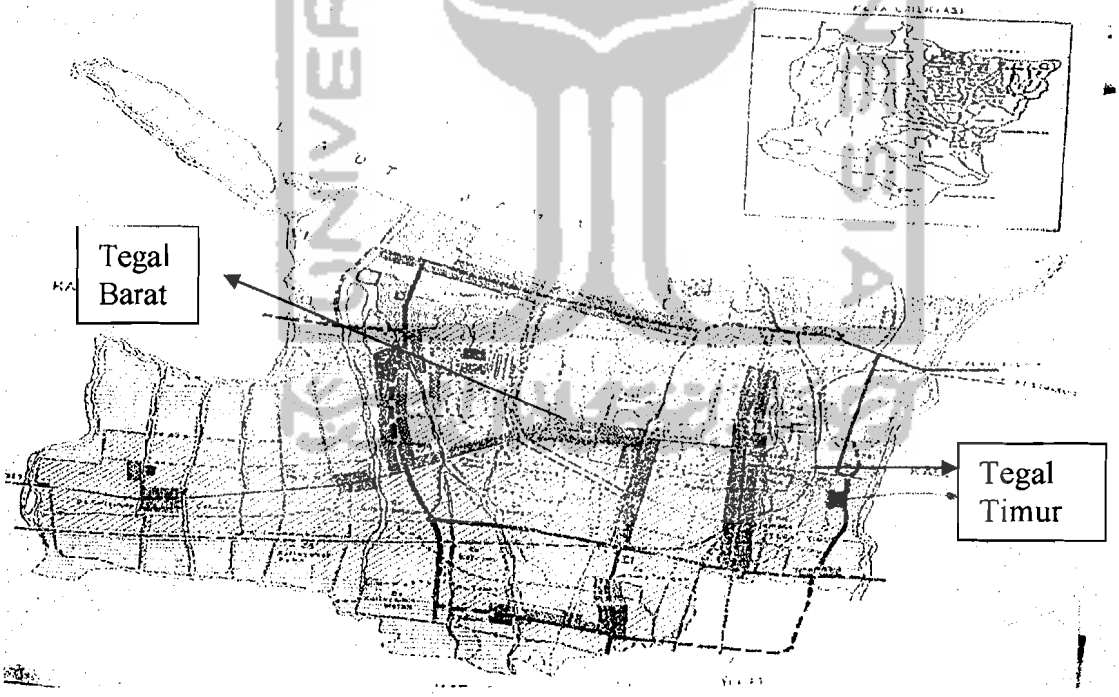
BAB IV
KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN

4.1. Konsep Pemilihan Lokasi dan Site

4.1.1. Pemilihan Lokasi

Secara umum lokasi Islamic Center ini berada di Kota Tegal. Kota Tegal terdiri dari dua sub pemerintahan yaitu Kabupaten Dati II Tegal dan Kotamadya Dati II Tegal. Sebagai pusat kota yang berkembang, wilayah Kotamadya lebih dikenal dibanding wilayah Kabupaten, karena letak dan jalur penghubung antar kota lebih strategis dan mendukung untuk menjadi wilayah yang berkembang pesat. Sehingga dengan melihat pertimbangan tersebut wilayah Kotamadya menjadi pilihan sebagai wilayah untuk menempatkan lokasi Islamic Center.

Dalam RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota), wilayah pengembangan sosial bidaya dan pendidikan dititik beratkan pada wilayah Tegal Timur. Sehingga lokasi ditetapkan di wilayah Tegal Timur.



Gambar 4.1. Peta Kota tegal, 1: 40.000

Sumber. Dinas Tata Ruang Perkotaan Kodya Tegal, 2000

4.1.2. Pemilihan Site

Berdasarkan lokasi yang telah ditentukan diatas, maka perlu adanya pemilihan site untuk menentukan site yang tepat untuk sebuah Islamic Center. Adapun beberapa kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan site, kriteria tersebut meliputi:

1. Pencapaian mudah, dilewati jalur transportasi.
2. Luas tanah mencukupi untuk menempung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan
3. interelasi dengan potensi kegiatan lain yaitu sarana pendidikan, olah raga dan pemerintahan.
4. pelayanan utilitas primer yang memadahi seperti: listrik, telepon, air besih, drainase, dan lain-lain.
5. area dengan banyak ruang terbuka (open space) sebagai keuntungan untuk pengembangan masa yang akan datang dan antisipasi terhadap bahaya kebakaran.

Kriteria-kriteria diatas kemudian menjadi pertimbangan pada pemilihan site yang potensial untuk didirikan bangunan Islamic Center yaitu pada alternatif site di bawah ini:

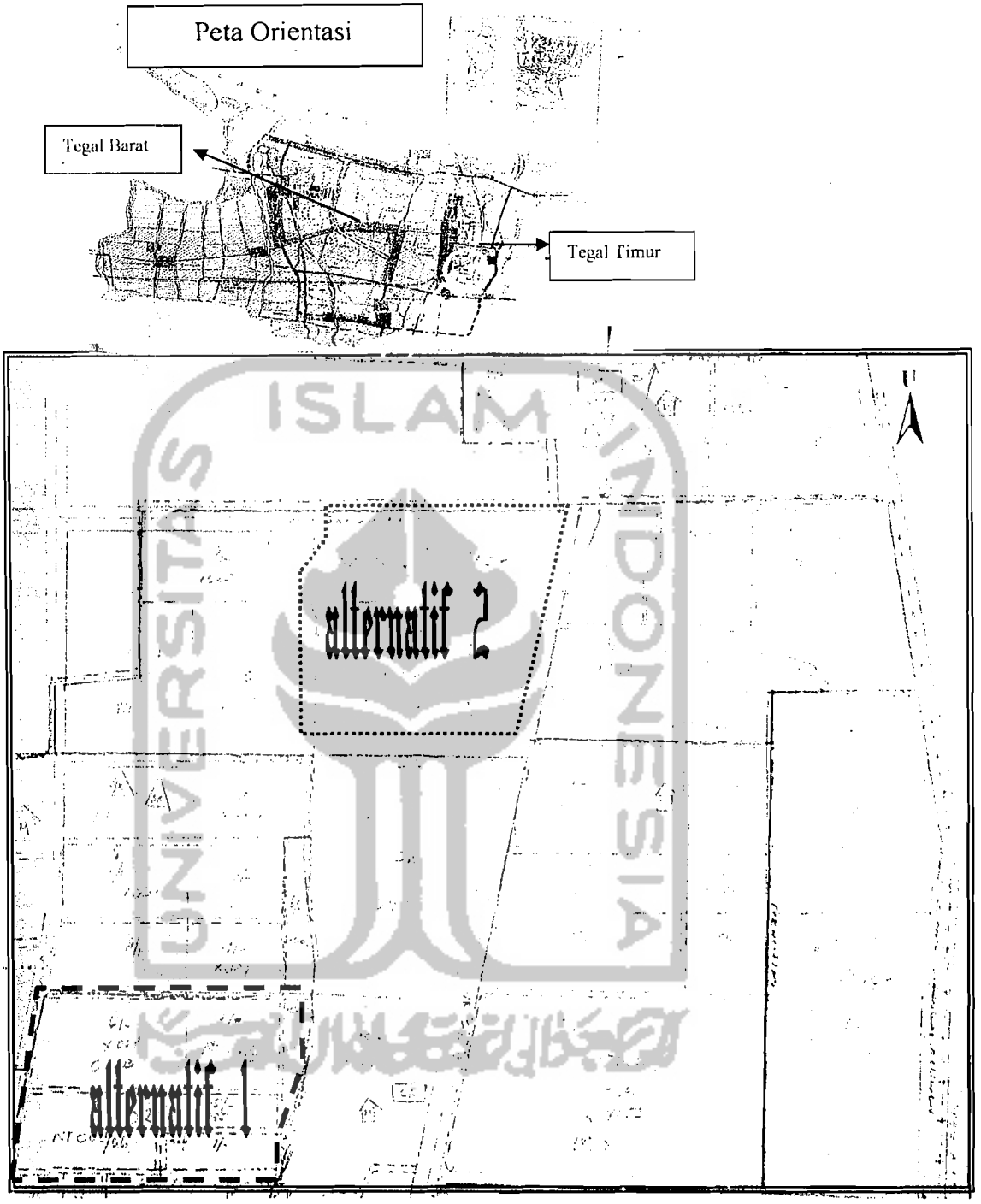
1. Alternatif 1: Jalan Letjen Suprapto
2. Alternatif 2: Jalan Werkudoro

kriteria pemilihan site:

1. Pencapaian,
   - Alternatif 1: site teletak di pinggir jalan primer (jalan utama) sehingga transportasi sangat mudah, tetapi tingkat kebisingan tinggi.
   - Alternatif 2: site terletak di jalan sekunder, di lewati jalur transportasi atau angkutan kota, tingkat kebisingan rendah karena bukan jalan utama.
2. Luas Lahan
   - Altenatif 1: Luas lahan mencukupi untuk menempung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan
   - Alternatif 2: Luas lahan mencukupi untuk menempung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan

3. Interelasi dengan potensi kegiatan lain,
   - Alternatif 1: keberdekatan Site dengan pemukiman penduduk dan rumah Sakit Islam
   - Alternatif 2: Keberdekatan site dengan pemukiman penduduk, tempat pendidikan(SLTP), Pemerintahan Kecamatan, Gedung Olah Raga, dan Koramil.
4. Sarana dan Prasarana
   - Alternatif 1: Jaringan listrik dan telepon bagus, jalan lebar, belum ada riol dan jangan air bersih.
   - Alternatif 2: Jaringan listrik, telepon, air besih dan riol kota bagus, jalan cukup lebar dan bagus.
5. View
   - Alternatif 1: View kurang bagus karena terletak di pinggir jalan primer dan permukiman penduduk.
   - Alternatif 2: View cukup bagus, karena terletak di perempatan jalan dan dilingkungan perkampungan, jauh dari kesemrawutan kota.

Lihat (gambar 4.2.) Peta Wilayah Site:



Gambar 4.2. Peta Wilayah Site 1 : 6000
Sumber : BPS Kodya Tegal 2000

Site terpilih adalah site alternatif 2 yang berada di jalan Werkudoro dengan ukuran luas tanah total adalah $\pm$ 20000 m^2.

4.2. Konsep Perancangan

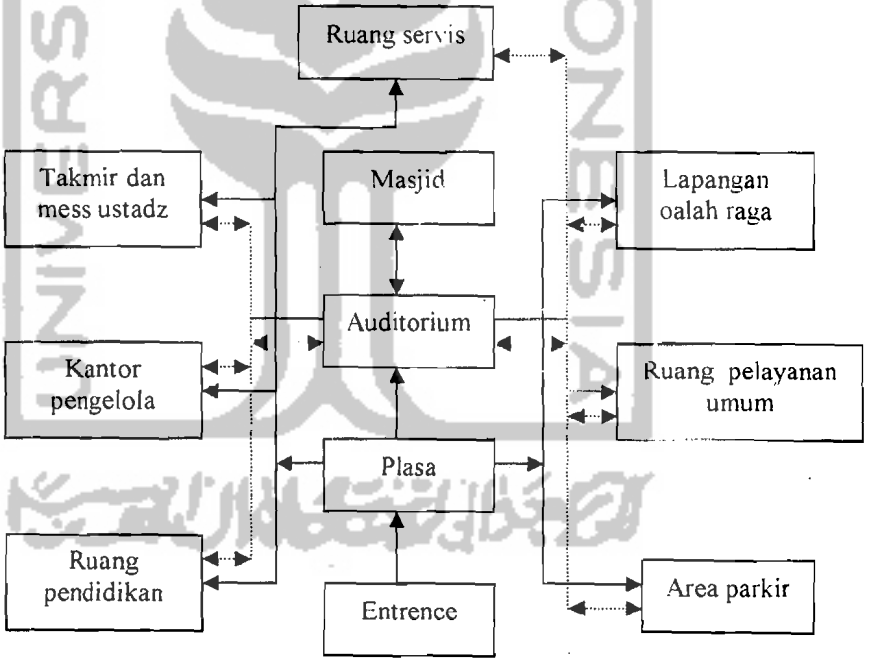
4.2.1. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang
▪ ruang kegiatan ibadah	1549,06
▪ ruang pendidikan dan pelatihan	691
▪ ruang syi'ar dan pelayanan kemasyarakatan	181.52
▪ ruang pengelola	228
▪ ruang penunjang kegiatan	3446.46
Total	6096.04

Tabel 4.1. Kebutuhan dan Besaran Ruang

Sumber: Penulis, 2002

4.2.2. Konsep Organisasi ruang



Keterangan : Sirkulasi utama : ———

Sirkulasi sekunder (koridor) : .....

Gambar 4.3. Organisasi Ruang

Sumber: Penulis, 2002

4.2.3. Konsep Tata Ruang Luar Bangunan

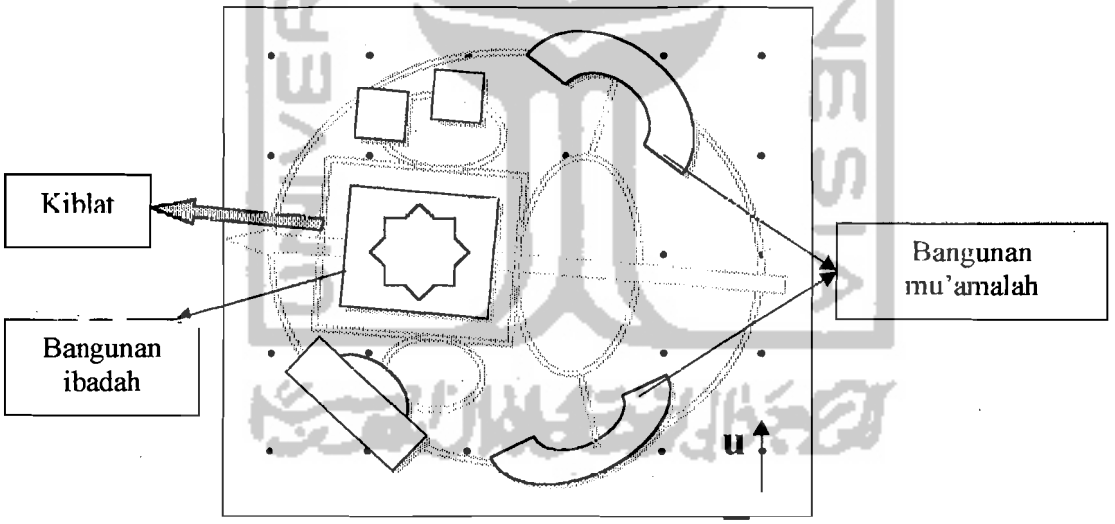
Konsep tata ruang luar bangunan merupakan pola pengaturan elemen-elemen pengisi site yang terdiri dari pengaturan lanskap dan sirkulasi yang mendukungnya. Konsep tersebut merupakan perwujudan dari konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas. Dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka didapakan konsep-konsep lay out ruang luar atau lanskap sebagai berikut:

a. Zoning

Bangunan ibadah sebagai inti dari semua bangunan-bangunan yang ada

b. **Orientasi,**

- Bangunan ibadah (masjid) berorientasi selain menghadap barat, karena barat bagi orang indonesia adalah kiblatnya orang muslim.
- Orientasi bangunan-bangunan selain masjid berorientasi ke view yang terbaik yang di dapat. Karena dalam proses mengingat Allah, melalui keindahan dan kebesaran ciptaannya manusia yang bertakwa akan mensyukuri dan ingat kepada sang Kholiknya.



Gambar 4.4. Orientasi Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

c. **Sirkulasi**

Sirkulasi utama adala sumbu yang menegaskan arah kiblat, yaitu berupa entrence utama dan buelevard.



Gambar 4.5 Sirkulasi

Sumber: Penulis, 2002

d. **Elemen Eksterior**

- Penggunaan elemen alam pada eksteior bangunan, yaitu seperti sebagai berikut:
  - ✓ pohon palm sebagai pohon pengarah karena memiliki batang tinggi dan kuat. Pohon hias (sebagai pengingat akan kebesaran dan keindahan ciptaan Allah), pohon pelindung (sebagai pengingat akan ciptaan Allah dan untuk melindungi manusia dari panas dan filter udara kotor),
  - ✓ Air sebagai elemen pengingat akan kebesaran ciptaan allah dan juga sebagai elemen alam yang dapat mengarahkan pada sesuatu yang utama seperti air yang dialirkan dan juga air mempunyai makna akan kesejukan, ketenangan dan kedamaian.
  - ✓ Batu dan tanah sebagai elemen alam pengingat akan kebesaran ciptaan Allah.
- Elemen buatan seperti lampu-lampu taman atau lampu penerangan site sebagai upaya menghadirkan keindahan pada site sehingga pengguna merasa

4.2.4. Konsep Tata Massa Bangunan

Penataan tata massa bangunan tidak terlepas dari faktor bentuk atau gubahan masa yang kemudian di tata dalam site. Perwujudan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas pada penataan massa bangunan ini diwujudkan dalam bentuk massa bangunan dan tata massa bangunan sepeti dibawah ini:

4.2.4.1. Bentuk Massa

Dalam sebuah proses terjadinya bentuk dipengaruhi oleh fungsi. Sedangkan fungsi merupakan perwujudan dari keinginan atau kebutuhan manusia yang menjadi sebuah aktifitas. Dalam pengungkapan karakter fungsi atau aktifitas serta konsep kedalam sebuah bentuk, dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tersamar. Perwujudanya dalam konsep perencanaan adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Allah yang Maha Agung dalam konteks arsitektur kesan keagungan Allah diwujudkan dalam skala monumental dengan arah vertikal pada tempat ibadah.
b. Dimensi manusia yang kecil di hadapan Allah diwujudkan dalam ketinggian bangunan yang lebih rendah dibanding bangunan tempat ibadah (masjid).
c. Bentuk tunggal bangunan ibadah sebagai upaya memunculkan kesan keBesaran dan ke-Agungan serta ke-Esaan Allah.
d. Keberagaman manusia yang bersuku dan berbangsa-bangsa diwujudkan kedalam kedinamisan bentuk dan keberagaman penggunaan elemen-elemen yang menjadikan ciri khas dari tiap-tiap bangunan.

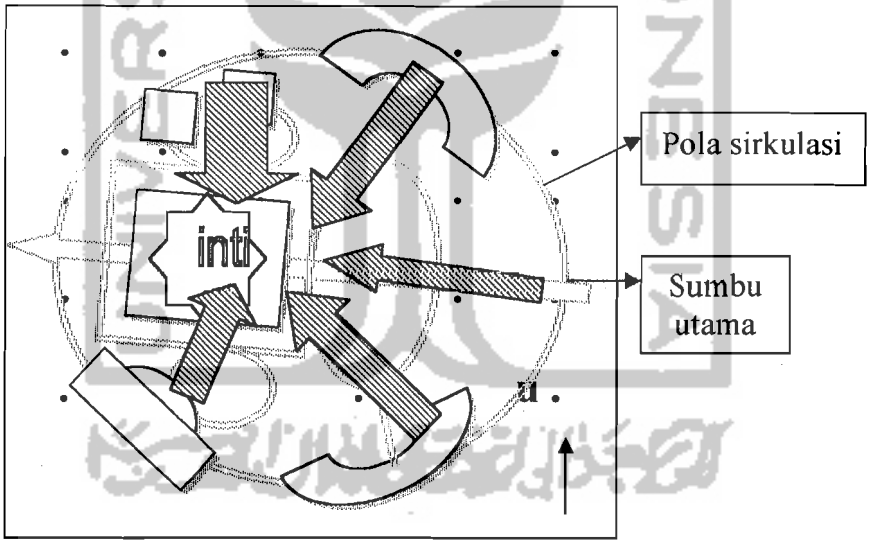
Gambar 4.6. Bentuk Massa Bangunan

Sumber. Penulis, 2002

4.2.4.2. Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan merupakan salah satu wujud dari proses memberikan kesan ataupun pesan dari bangunan. Pengguna akan merasakan kesan kedinamisan, kesan keagungan ataupun kesan akan keindahan melalui perasaan yang dialaminya di dalam site atau bangunan. Konsep tata massa bangunan ini adalah Perwujudan konsep hablun minallah wa hablun minannas dalam bangunan, adalah sebagai berikut:

- Keseluruhan massa bangunan merupakan satu kesatuan kelompok yang tidak dapat di pisah-pisahkan, mereka saling terkait satu sama lain. Keterikatan massa-massa bangunan dapat diwujudkan dengan pengelompokan massa bangunan dan pola sirkulasi.
- Arsitektur menggambarkan kedinamisan itu dengan gerak manusia yang tercipta pada pola sirkulasi dalam site
- **Hirarki**. Masjid menjadi inti dari semua yang ada di dalam site.



Gambar 4.7. Orientasi bangunan dan pola sirkulasi bangunan

Sumber: Penulis, 2002

4.2.5 Konsep Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan menunjukan citra yang menjadi gambaran (image), tingkat kebudayaan dan kesan spiritualitasnya. Perwujudan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannaas pada penampilan bangunan berhubungan dengan seni keindahan penampilan bangunan.

Penampilan bangunan, baik dalam segi eksterior maupun dalam segi interior nya selalu menghadirkan banyak unsur estetika. Adakalanya kesan estetis itu muncul dari bentuk sosok bangunannya, adakalanya muncul dari bahan-bahan bangunan yang dipakainya, adakalanya muncul dari elemen-elemen yang tertempel pada wajahnya dan adakalanya pula terpancar dari olahan tampaknya.[1]

4.2.5.1. Selubung atau Fasade Bangunan

Selubung atau fasade bangunan adalah kulit luar dari bangunan yang dapat menjadi media komunikasi arsitektur dari bangunan tersebut. Peran, kesan dan pesan dari bangunan dapat tercermin melalui tampak (fasade) bangunan.[2]

Mengolah tampak bangunan, pada hakekatnya adalah mengusahakan agar tampak bangunan kita dapat memancarkan citra fungsi dan citra estetis yang memiliki ciri khas. Pemasukan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas ke dalam selubung bangunan diharapkan menjadi landasan akan terwujudnya bangunan yang Islami. Perwujudan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas pada selubung bangunan tersebut adalah sebagai berikut:

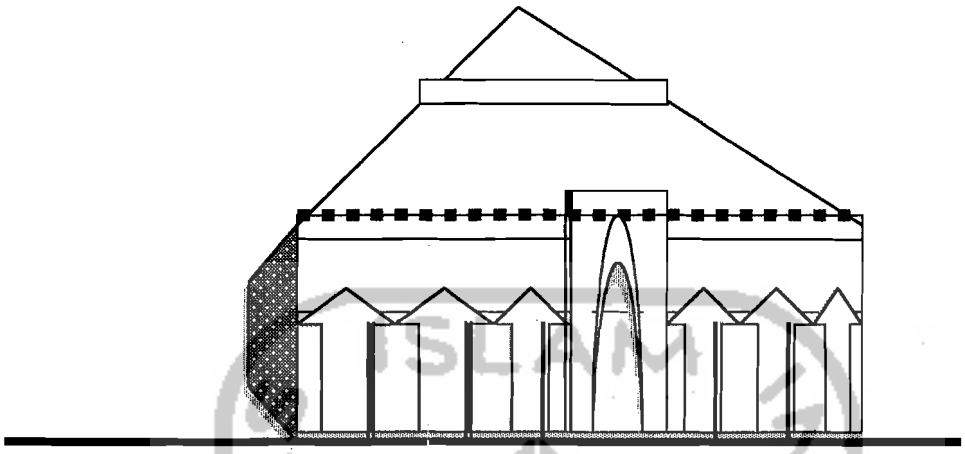
1. Penegasan garis-garis vertikal sebagai cerminan hubungan manusia dengan Allah.
2. Selain garis-garis vertikal, juga adanya penegasan garis-garis horisontal sebagai cerminan dari makna hubungan manusia dengan sesama manusia (Hablun Minannaas).
3. Penggunaan atap limasan pada bangunan sebagai upaya adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

---

[1] *ANATOMI ESTETIKA, Ir. Setyo Soetiadji S., 1996*

[2] *PERAN, KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ASITEKTUR, Snondo B. Sutedjo, hal-6*

4. Adanya keberagaman elemen-elemen estetis yang menunjukan keindahan hubungan manusia Allah dan manusia dengan manusia.



Gambar 4.8. Penampilan Bangunan
Sumber: Penulis, 2002

3.2.5.2. Interior Bangunan

Penampilan bangunan tidak hanya dari eksterior saja, tetapi interior juga menunjang penampilan bangunan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pengolahan fisik tampak menyangkut tiang, atau dinding, atau lisplang, atau pintu jendela, atau atap, atau bagian fisik yang lain dari bangunan. Sedangkan pengolahan estetika tampak menyangkut pengolahan segi-segi lain yang memperkuat olahan fisik tampak, seperti misalnya; penggunaan warna-warna, penggunaan bahan tertentu pada lantai, atau dinding, dan atau langit-langit, kemudian elemen-elemen penghias interior, semua itu tentu saja masih relevan dengan fungsi bangunan tersebut.

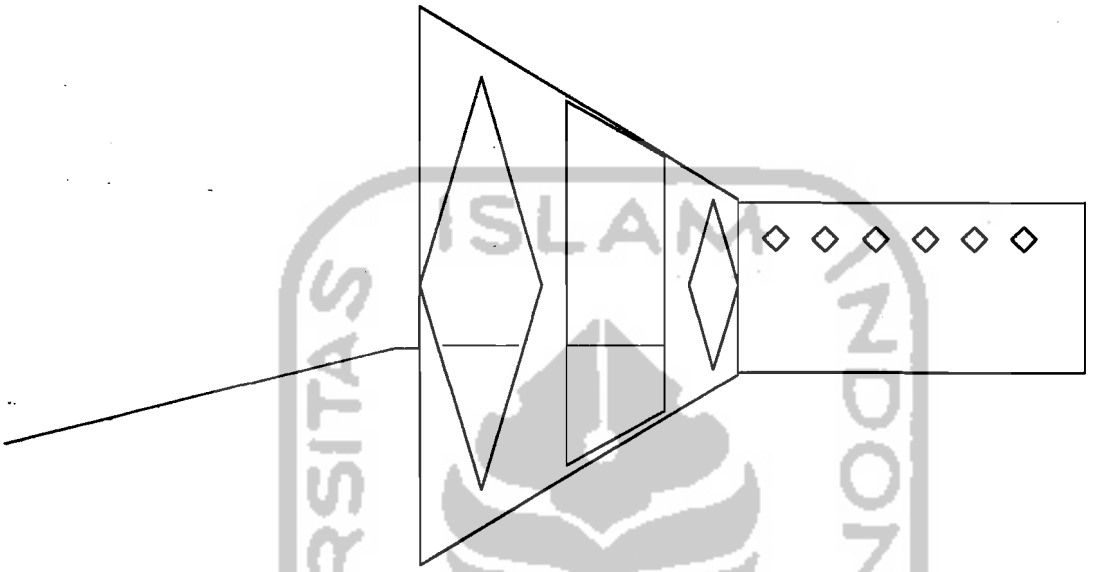
Perwujudan konsep Hablun Mianallah wa Hablun Minannas dalam pengolahan interior bangunan ini hanya dibahas mengenai:

a. ***Bukaan***

Penerapan pada bangunan Islamic Center ini adalah sebagai berikut:

- Penggunaan bukaan-bukaan pada setiap bangunan, selain berfungsi untuk memasukan cahaya dalam ruangan dan juga sebagai saluran ventilasi udara (sirkulasi udara)

- Permainan besar kecil bukaan untuk membuat kesan ke-Agungan dan ke-Besaran ciptaan Sang Pencipta (Allah), dan menciptakan keindahan pada penampilan bangunan.
- Penggunaan bukaan yang besar untuk menciptakan kesan keluasan dan kebesaran ruang atau memperkecil derajat ketertutupan.



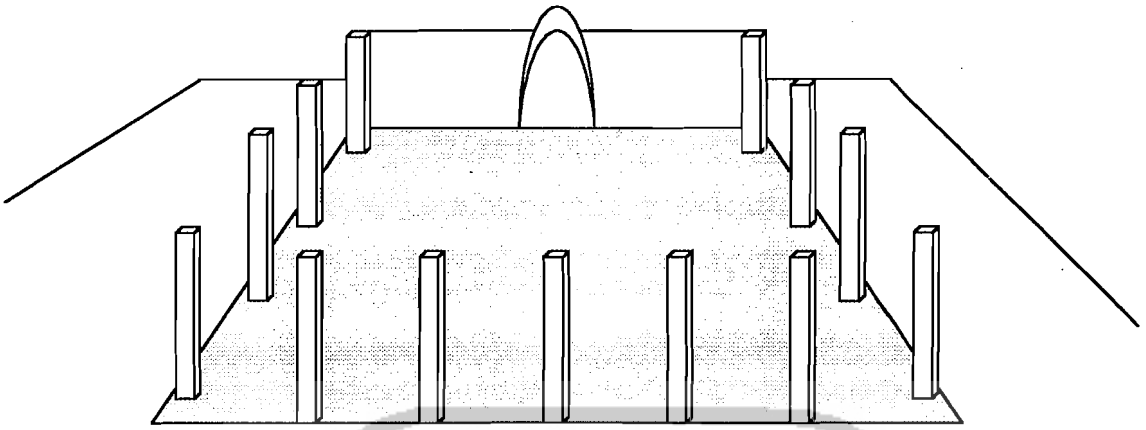
Gambar 4.9. Bukaan Dinding

Sumber : Penulis, 2002

b. ***Dinding***

Dinding merupakan salah satu elemen pembentuk ruang yang dapat mempengaruhi penampilan bangunan baik dari eksterior maupun interiornya. Tekstur dan warna sangat mempengaruhi kesan yang akan di munculkan oleh dinding. Sebagai upaya perwujudan dari Hablum Minallah wa Hablun Minannas pada penampilan bangunan melalui elemen interior yang di wujudkan pada dinding, yaitu:

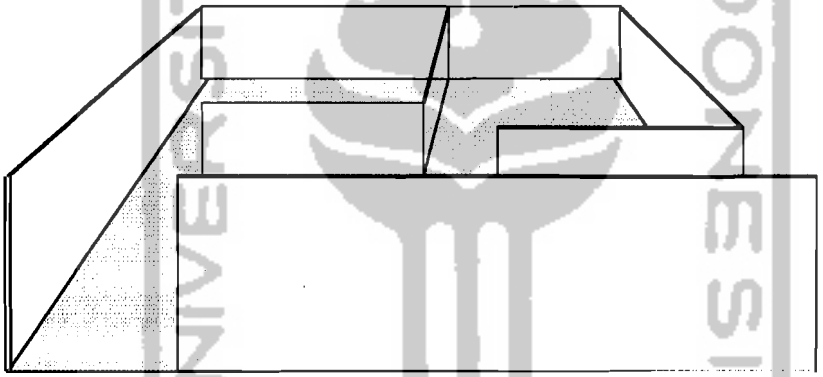
- Pada tempat ibadah atau masjid di dalam ruang sholat meminimalkan pembatas dinding, yaitu pada bagian pembatas antara ruang sholat dan serambi atau yang menghubungkan dengan ruang luar.



Gambar 4.10. Bukaan Dinding

Sumber : Penulis, 2002

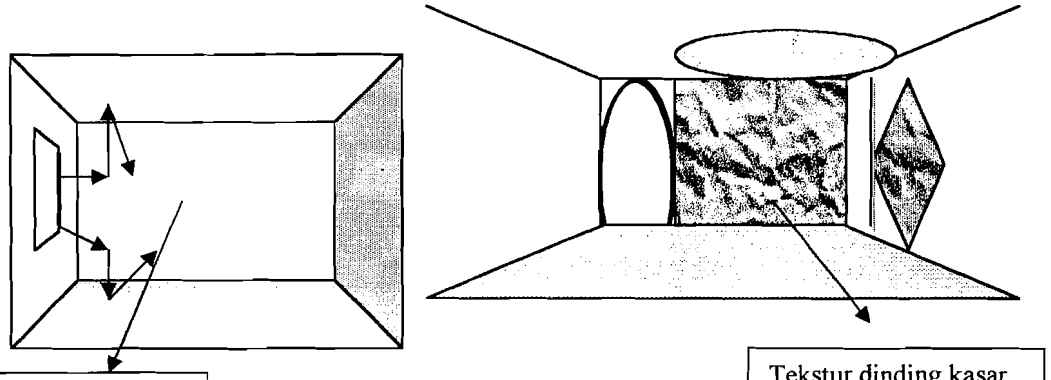
- Kesan privatisasi pada ruang-ruang pendidikan, muamalah dan penunjang lain dengan cara membatasi ruang tersebut dengan dinding sebagai batas antar ruang.



Gambar 4.11. Pembatas Dinding Ruang

Sumber : Penulis, 2002

- Penggunaan warna terang pada semua dinding terutama di ruang belajar, ibadah dan pelayan masyarakat untuk memberi kesan kehangatan dan formal, serta untuk membantu pemantulan cahaya sebagai upaya hemat energi.
- Penggunaan pola dan tekstur yang berbeda sebagai upaya perwujudan hubungan manusia dengan manusia yang dapat mempererat dan mendukung dalam kegiatannya. Seperti penggunaan tekstur batu alam pada ruang kantin atau ruang santai. Tekstur halus pada dinding ruang-ruang formal.



Gambar 4.12. Tekstur Dinding

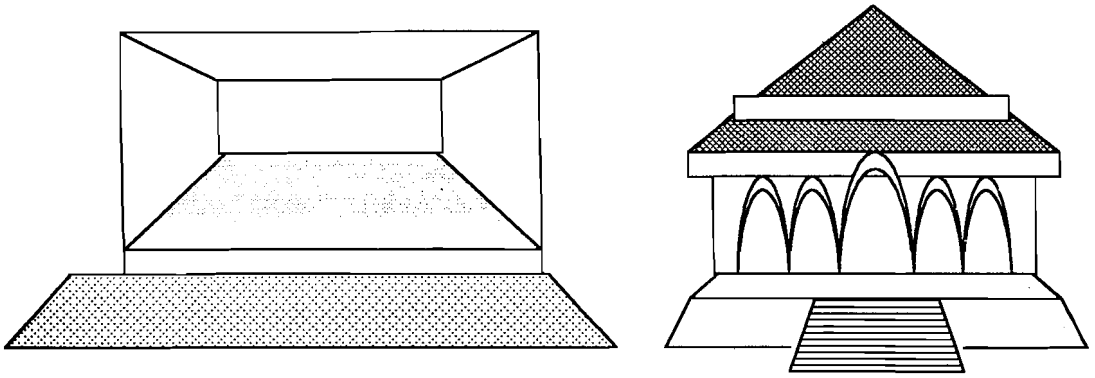
Sumber : Penulis, 2002

c. ***Lantai***

Lantai merupakan bagian dari elemen pembentuk ruang yaitu bidang dasar yang dapat membentuk ruang diatasnya dan dapat menunjukan atau mencerminkan kesan-kesan yang ditimbulkan oleh tinggi rendah lantai. Lantai juga dapat berperan menentukan kualitas ruang, baik pencahayaan maupun kenyamanan bagi pengguna. Tekstur dan warna jelas berperan disini. Warna-warna terang dan tekstur yang mengkilap dapat membantu pemantulan cahaya yang dapat menerangi ruangan sehingga dapat mengurangi atau penghematan energi listrik. Warna gelap dan tekstur kasar lebih tepat digunakan pada jalur-jalur sirkulasi, sehingga mengurangi kelicinan lantai dan dapat menyembunyikan kotor lantai.

Transformasi konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas dalam konsep lantai adalah sebagai berikut:

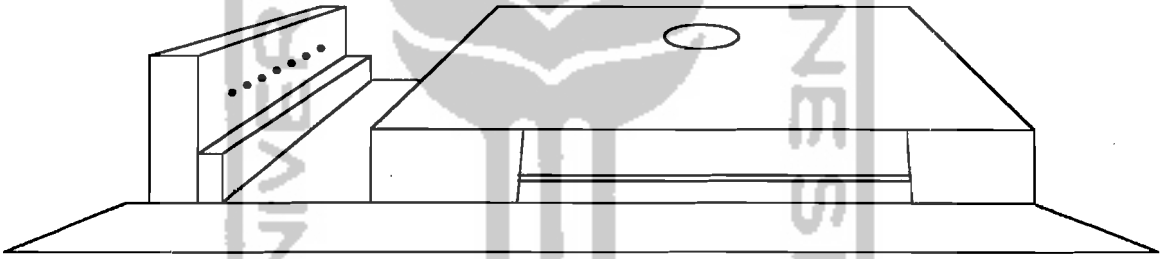
- Pembedaan tinggi rendah pada bangunan untuk memisahkan ruang privat dan ruang publik pada bangunan muamalah atau penunjang kegiatan atau sirkulasi di dalam bangunan Islamic Center.
- Mempertinggi bidang lantai bangunan ibadah sehingga akan memunculkan kesan keagungan dan kesuciannya.



Gambar 4.13. Peninggian lantai

Sumber: Penulis, 2002

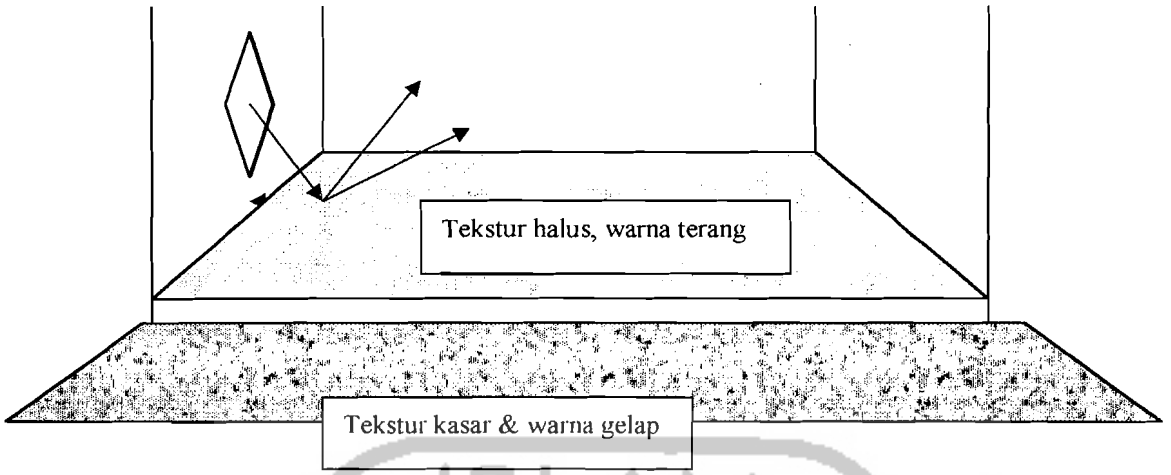
- Merendahkan dan meninggikan bidang lantai untuk membedakan atau membatasi antara ruang yang suci dan ruang yang kotor pada ruang wudhu dengan ruang sholat, dan ruang Km/Wc dengan ruang kelas atau kantor.



Gambar 4.14. Pola tinggi rendah lantai

Sumber: Penulis, 2002

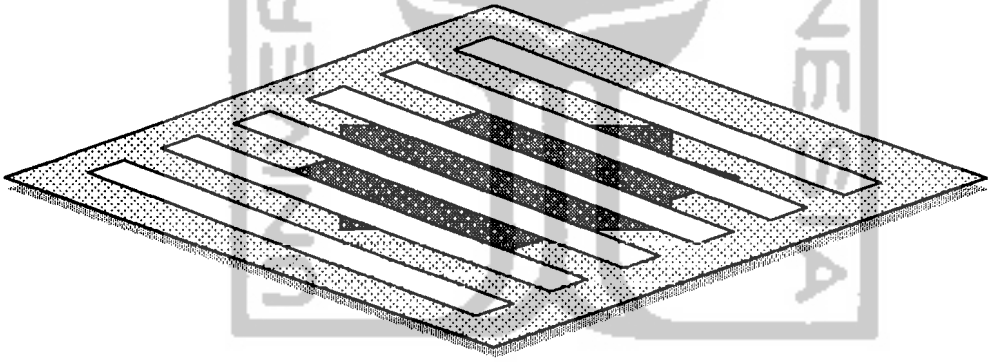
- Penggunaan tekstur halus dan warna terang pada lantai di dalam ruang-ruang selain ruang sirkulasi, servis dan lingkup ruang Km/Wc, sebagai upaya memperbesar kualitas pencahayaan dan memberi nuansa kehangatan dan formal pada ruangan.
- Penggunaan tekstur kasar dan warna gelap pada lantai di ruang-ruang sirkulasi, servis dan lingkup ruang Km/Wc untuk memberikan kenyamanan atau mengurangi kelicinan pada lantai dan menyembunyikan kesan kotor pada lantai.



Gambar 4.15 Tekstur & Warna Lantai

Sumber : Penulis, 2002

- Memberikan pola-pola lantai pada ruangan ibadah untuk mengarahkan shof, pada ruang sirkulasi untuk pengarah dan pada ruang-ruang hall urntuk memberi kesan kedinamisan gerak manusia.



Gambar 4.16. Pola Lantai

Sumber : Penulis, 2002

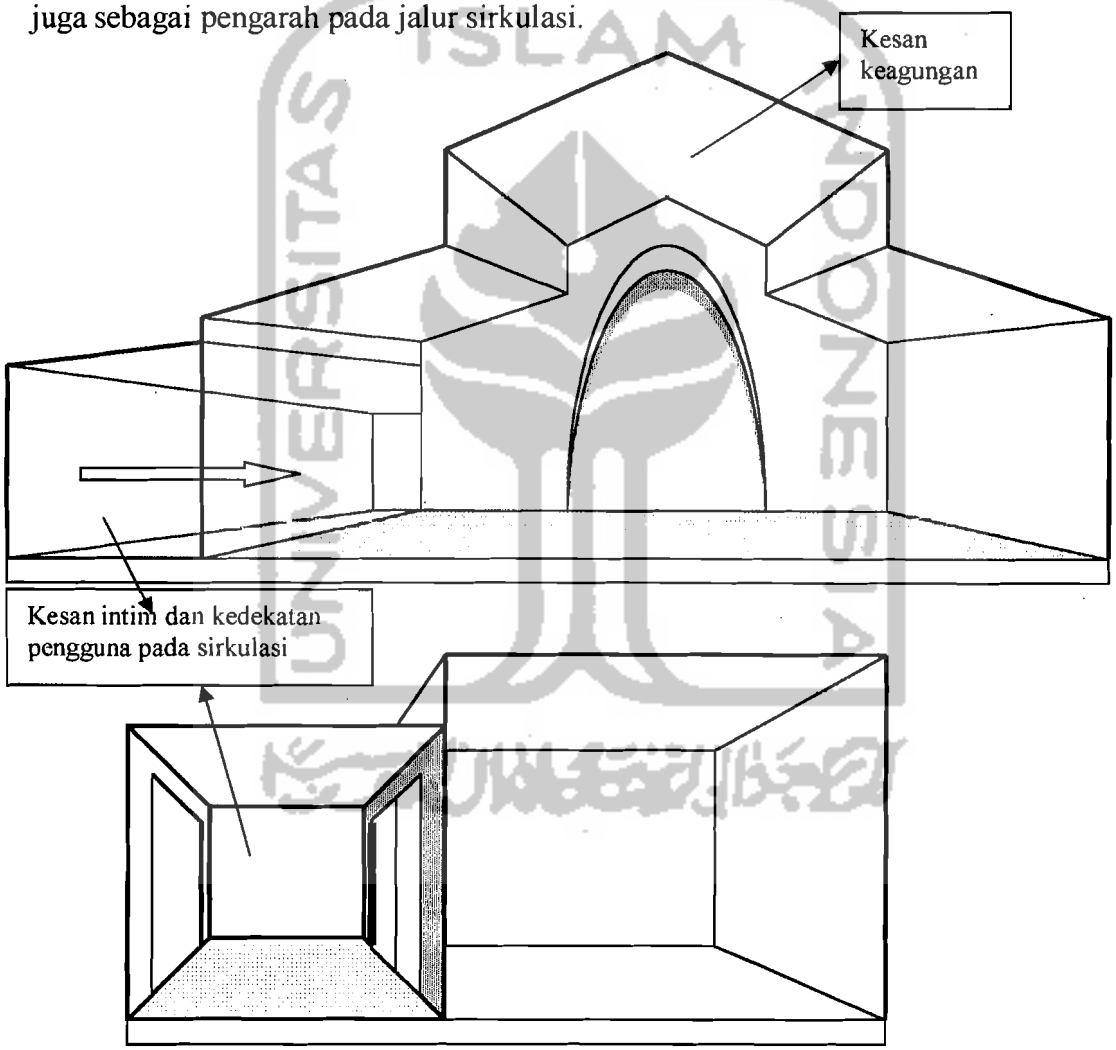
d. ***Langit-langit***

Langit-langit merupakan elemen pembentuk ruang yang dapat mempengaruhi terhadap skala ruang. Bidang langit-langit dapat membentuk dan menegaskan daerah-daerah ruang di dalam suatu ruangan. Tinggi rendah langi-langit dapat mengubah skala ruang, atau dapat membentuk jalur suatu gerak yang ada di bawahnya. Bentuk,

warna, tekstur dan pola bidang langit-langit dapat juga meningkatkan kualitas suatu ruang baik pencahayaan, akustik maupun arah orientasi.

Perwujudan konsep Hablun minallah wa Hablun Minannas pada langit-langit ini diwujudkan dalam beberapa hal yaitu:

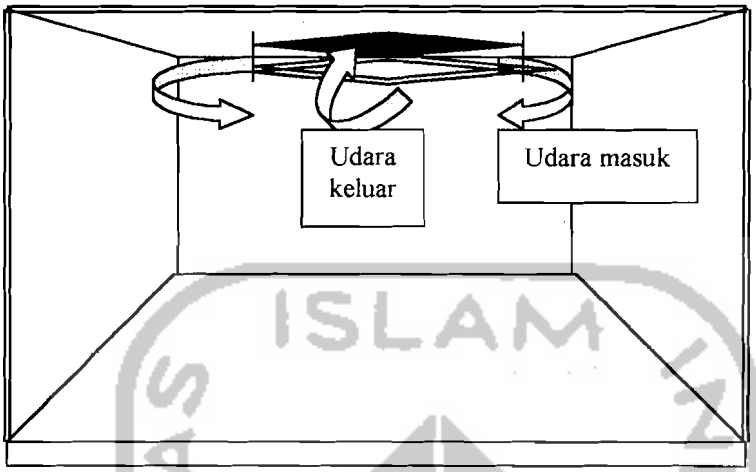
- Meninggikan langit-langit pada bangunan ibadah sehingga kesan keagungan dan kesan hubungan vertikalitas akan muncul.
- Merendahkan langit-langit pada jalur-jalur sirkulasi sebagai upaya menimbulkan kesan keintiman atau kedekatan hubungan manusia dengan manusia dan dapat juga sebagai pengarah pada jalur sirkulasi.



Gambar 4.17. Langit-langit

Sumber : Penulis, 2002

- Membuat pola langit-langit untuk memberikan kesan keindahan, dan memberi kenyamanan ruang pada pengguna.



Gambar 4.18. Pola Langit-langit

Sumber : Penulis, 2002